

BLACK CAMPAIGN DALAM PEMILU AMERIKA SERIKAT 2024 STUDI KASUS PENCALONAN KAMALA HARRIS

Kasih Ananda Restiani¹, Rizki Septin Amalia²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola *black campaign* yang menggunakan rasisme dan seksisme sebagai alat untuk menyerang Kamala Harris kandidat calon presiden dari Partai Demokrat pada pemilu Amerika Serikat 2024. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola serangan *black campaign* dari Donald Trump dan pendukungnya serta dampaknya terhadap citra Kamala Harris. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data sekunder dari jurnal, artikel berita, dan konten media sosial seperti X (Twitter), analisis dilakukan melalui pengkajian dokumen dan konten untuk mengidentifikasi penggunaan stereotip rasial serta gender dalam *black campaign*. Penelitian menunjukkan bahwa *black campaign* terhadap Harris melibatkan tuduhan rasisme dan pertanyaan identitas ras, serta serangan seksisme seperti kritik cara berekspresi, penggambaran karakter buruk, dan stereotip yang merendahkan perempuan. *Black campaign* dalam pemilu terhadap perempuan dapat menyerang pribadi, merusak citra, dan merusak persaingan politik yang sehat.

Kata Kunci: *Black campaign*, rasisme, seksisme, Kamala Harris, Pemilu AS 2024.

Abstract

This study analyzes patterns of negative campaigning that exploit racism and sexism as tools to attack Kamala Harris, the Democratic Party's presidential candidate in the 2024 U.S. presidential election. The objective of this study is to identify the patterns of racial campaign attacks launched by Donald Trump and his supporters, as well as their impact on Kamala Harris's image. Using qualitative descriptive methods and secondary data from journals, news articles, and social media content such as X (Twitter), the analysis was conducted through a review of documents and content to identify the use of racial and gender stereotypes in these racial campaigns. This research shows that smear campaigns against Harris involved accusations of racism and questions regarding racial identity, as well as sexist attacks such as criticism of her speech patterns, negative character portrayals, and stereotypes that demean women. Smear campaigns in elections that target women can attack individuals, damage their image, and undermine healthy political competition.

Keywords: *Black campaign, racism, sexism, Kamala Harris, 2024 U.S. Presidential Election.*

1. PENDAHULUAN

Black campaign atau kampanye hitam merupakan strategi politik negatif yang menyebarkan fitnah, serangan karakter, dan disinformasi untuk merusak reputasi lawan, sering kali memanfaatkan isu sensitif seperti ras dan gender. Pemilu Amerika Serikat sebagai negara demokrasi harus menjunjung kesetaraan ras dan gender, dengan regulasi ketat melarang serangan *ad hominem* untuk menjamin kompetisi sehat dan representasi perempuan minoritas. Di Amerika Serikat, praktik *black campaign* semakin marak melalui media sosial, memengaruhi opini publik dan

polarisasi pemilih. Dalam Pemilu Amerika Serikat 2024, Kamala Harris sebagai kandidat partai demokrat pertama yang merupakan perempuan ras campuran (Jamaika-India) menghadapi serangan intensif dari Donald Trump dan pendukungnya, termasuk pertanyaan tentang identitas ras dan serangan seksis.

Permasalahan utama dalam kasus ini adalah maraknya *black campaign* di media massa dan media sosial seperti X (Twitter), yang menggunakan stereotip negatif, menyerang ras dan gender Kamala Harris. Terjadi pola kompetisi tidak sehat yaitu *black campaign*, dalam pemilu Amerika Serikat 2024. Wawasan rencana pemecahan meliputi analisis deskriptif, penelitian kualitatif menggunakan data sekunder (jurnal, media sosial X, berita) untuk mengidentifikasi pola serangan *black campaign* dengan stereotip rasial dan seksis serta dampaknya terhadap Kamala Harris.

Berdasarkan kajian yang ada sebelumnya, menganalisis pemilu sebagai momentum yang dapat memicu munculnya *Black Campaign*. Praktik *Black campaign* rentan menyerang perempuan. Kasus Kamala Harris menunjukkan keserupaan pola yang terjadi pada politik pemilu di Amerika Serikat dengan kasus Hillary Clinton (2016) di mana serangan *ad hominem* berbasis gender mempengaruhi citra pribadi dan dapat menurunkan dukungan pemilih dalam pemilu.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis pola *black campaign* dalam pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2024 dan dampaknya terhadap Kamala Harris. Penulis akan mengeksplorasi bagaimana serangan *ad hominem* yang menggunakan rasisme dan seksisme sebagai alat *black campaign* dalam kasus tersebut dan bagaimana Kamala Harris dalam pemilu Amerika Serikat 2024.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fokus penelitian menganalisis *black campaign* dalam pemilu Amerika Serikat 2024 dalam kasus pencalonan Kamala Harris dan dampaknya terhadap Kamala Harris. Penelitian menggunakan data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, laporan instansi, sumber berita dan konten di sosial media. Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui studi pustaka. Menggunakan metode Library Research, yaitu dengan mengumpulkan data dari jurnal penelitian, buku, laporan organisasi internasional, artikel ilmiah, dan sumber online seperti berita dan konten media sosial. Dengan teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji secara sistematis isi dokumen, konten media sosial, dan literatur terkait, menganalisis temuan studi-studi sebelumnya serta data yang telah terkumpul dan dideskripsikan dalam bentuk narasi yang

terstruktur yang menggambarkan pola serta temuan-temuan penting dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan terkait kasus yang diteliti.

3. BLACK CAMPAIGN TERHADAP KAMALA HARRIS

Black campaign terhadap Kamala Harris selama Pemilu AS 2024 dilakukan secara sistematis oleh Donald Trump melalui berbagai platform dengan intensitas signifikan, terutama setelah pengumuman pencalonannya. Trump mulai menyerang untuk melemahkan Harris dengan cara menyerang pribadi lawan (*Ad Hominem*), dengan memframing Harris memiliki rekam jejak buruk dan karakter negatif yang tidak benar. Serangan yang dilakukan Trump juga menggunakan isu sensitif (*Wedge Issue*) seperti memanfaatkan gender dan latar belakang ras campuran Harris sebagai celah kekurangannya. Selama masa kampanye, Trump menggunakan berbagai media untuk menyerang Harris, termasuk rally kampanye langsung, pidato, dukungan dari politisi lain, media arus utama, dan platform media sosial X.

Serangan *Black Campaign* terhadap Harris

| No | Keterangan | Tanggal |
|----|---|-------------------|
| 1. | Trump menyerang latar belakang campuran Harris dalam pidato Trump di konvensi National Association of Black Journalists (NABJ) di Chicago | 31 Juli 2024 |
| 2. | Trump mengejek Harris “Cackling Copilot” dalam Debat Presiden | 10 September 2024 |
| 3. | Acara Town Hall untuk Donald Trump di Flin dengan moderator Sarah Huckabee yang menyerang Harris belum memiliki anak biologis | 17 September 2024 |
| 4. | Rally Trump di Greensboro, Carolina Utara yang rasis menyebut Haris “IQ rendah” dan memframing Harris dengan menyebutnya “radikal” | 20 Oktober 2024 |
| 5. | Framing Harris alat kelompok radikal “Iblis” dan “Antikristus” dan rasis merendahkan Puerto Rico sebagai tempat buangan | 27 Oktober 2024 |

| | | |
|----|---|-----------------|
| | AS dalam rally di Madison Square Garden, New York. | |
| 6. | Postingan Trump di X " <i>KAMALA BACKED BIDEN ON EVERYTHING</i> " | 30 Oktober 2024 |

Sumber: Diolah oleh penulis

Serangan *Black Campaign* Trump yang dilakukan signifikan, menggunakan berbagai cara seperti menyerang Harris melalui rally, pidato, memanfaatkan dukungan politisi lain dan menggunakan platform media sosial seperti akun X. Melalui Rally (kampanye langsung) pada 20 Oktober 2024 di Greensboro, North Carolina, Trump menyerang Harris dengan cara Framing, dan mengaitkan masa lalu Harris sebagai Jaksa Penuntut Umum untuk menyebut Harris sebagai "Radikal". Dalam kampanyenya Trump mengatakan keinginan memperbaiki Amerika "*make American great again*" dan mengakhiri inflasi karena menurut Trump, Harris dan Biden tidak membuat situasi AS membaik selama periode menjabat. Trump mengatakan Harris ancaman bagi demokrasi dan menuduh Harris Radikal. Trump juga mengatakan "IQ rendah" dalam kampanye ini. Dan menjelekkkan Harris dengan bertanya "Apakah dia minum alkohol? Apakah dia memakai narkoba?". (WFAA, 2024).

Dalam rally di Madison Square Garden, New York pada 27 Oktober 2024, Trump melakukan serangan serupa, bersama dengan beberapa speaker yang mendampinginya dalam rally menuduh Harris "Marxis sayap kiri radikal" dan mengatakan Harris "iblis" "antikristus" dan mengejek Puerto Rico wilayah AS dengan penduduk campuran Spanyol, Afrika dan Amerika sebagai kota buangan. (Aljazeeraa, 2024).

Serangan melalui Pidato dilakukan Trump dengan menyerang latar belakang Harris. Trump mengatakan "Dia keturunan India, dan hanya mengenalkan keturunan Indianya. Saya tidak tahu kalau ia berkulit hitam sampai beberapa tahun lalu, ketika ia tiba-tiba mengaku sebagai kulit hitam. Dan kini, ia ingin dikenal sebagai keturunan kulit hitam. Jadi saya tidak tahu, apakah ia orang India atau kulit hitam?". Trump mengatakan "Dia keturunan India, dan hanya mengenalkan keturunan Indianya". Donald Trump mengatakan pernyataan tersebut pada 31 Juli 2024, saat berpidato di konvensi National Association of Black Journalists (NABJ) di Chicago. Ketidaktahuan

Trump adalah fitnah, Harris tidak pernah menyembunyikan identitas ras campurannya. Trump membuat seolah Harris berbohong atas identitasnya. (Reuters, 2024).

Tidak hanya pernyataan pribadi oleh Trump untuk menyerang Harris, Trump juga memanfaatkan dan terbantu oleh dukungan politisi lain untuk menyerang Kamala Harris. Pada 17 September 2024, dalam acara Town Hall untuk Donald Trump di Flint, Sarah Huckabee Sanders mengejek Kamala Harris karena tidak memiliki anak biologis: “Anak-anak saya membuat saya rendah hati. Sayangnya, Kamala Harris tidak memiliki apa pun yang membuatnya rendah hati”. Sarah Huckabee mengatakannya saat menjadi moderator pada acara tersebut. (CNN, 2024). Perkataan ini merupakan stereotip seksis yang tidak benar, Harris tidak harus memiliki anak secara biologis untuk menjadi rendah hati. Harris sendiri memiliki anak tiri dan telah merawatnya sejak remaja. Selain itu, terdapat pernyataan dari Anggota DPR Harriet Hageman dari Wyoming dan Tim Burchett dari Tennessee menyebut Harris “rekrutan DEI”. Hageman berkata: “Saya pikir dia salah satu kandidat terlemah yang pernah saya lihat dalam sejarah negara kita. Maksud saya, secara intelektual, dia benar-benar berada di posisi terbawah”. “Saya pikir dia adalah calon DEI.” Burchett menyebutnya sebagai “wakil presiden DEI kita.” Burchett mengatakan Harris DEI hire pada Juli 2024. (CNN, 2024).

Pernyataan-pernyataan Trump yang kontroversi memancing wartawan untuk meliputnya. Dengan memberikan pernyataan yang keras, secara tidak langsung memaksa media untuk membahas isu yang ia inginkan (*Agenda Setting*), meskipun isunya negatif. Media arus utama (Mainstream media, MSM) adalah sebuah istilah dan singkatan yang dipakai untuk secara kolektif merujuk kepada sejumlah besar media berita massa yang mempengaruhi sejumlah besar orang, dan merefleksikan serta membentuk keadaan pemikiran yang ada. (Universitas STEKOM).

Pernyataan kontroversial Trump seperti menyatakan Harris “IQ rendah”. Dalam rally di Greensboro, Carolina Utara, Trump menyebut Harris “orang bodoh” dan menjelekkan Harris dengan bertanya “Apakah dia minum alkohol? Apakah dia memakai narkoba?”. Pernyataan ini membuat media seperti CNN, FOX News, MSNBC dan New York Times membuat *headline* yang menyoroti komentar dan pernyataan Trump. Sehingga, pernyataannya diberitakan berkali-kali dan menjadi isu

yang mudah diingat, seolah-olah pernyataan tersebut sangat penting dan harus diketahui oleh masyarakat.

Dalam akun media sosial X, Trump Menyebut “KAMALA BACKED BIDEN ON EVERYTHING” di X Dalam postingan sosial media X. Postingan Trump secara tidak langsung meremehkan Harris, tidak bisa melakukan apa-apa tanpa Biden. Postingan Trump merendahkan kemampuan Harris selama menjadi wapres AS. Selama memegang jabatan wapres, Harris memiliki peran dan keterlibatan yang signifikan, Harris ikut serta dalam menangani pandemi COVID-19, reformasi imigrasi dan perbatasan, mendorong perlindungan hak-hak perempuan dan hak aborsi dan berperan penting dalam beberapa kebijakan lainnya. Tuduhan Trump kepada Harris terbantahkan dengan bukti kinerja Harris selama menjadi wapres (TimesNow, 2024).

Rasisme dalam Black Campaign terhadap Kamala Harris

Dalam *black campaign* Trump terhadap Kamala Harris, rasisme menjadi diskriminasi utama yang menargetkan identitas ras campurannya. Trump memframing Harris "IQ rendah" dan "malas" pada rally Greensboro (WFAA, 2024), serangan tersebut membangkitkan kembali stereotip rasis pada abad 20 tentang inferioritas intelektual Afrika-Amerika (Stanford Magazine, 2000) dan stereotip "malas" terhadap orang kulit hitam pada era Jim Crow tahun 1830-an dengan simbolisasi semangka sebagai kemiskinan/najis (Jim Crow Museum, 2008).

Dalam pidato Trump di NABJ Chicago (31 Juli 2024) mempertanyakan "Dia keturunan India atau kulit hitam?" mirip *birtherism* terhadap Obama (Reuters, 2010). Pertanyaan Trump terhadap ras campuran Harris membangun narasi bahwa Harris "tidak cukup Amerika" karena keturunan ayah Jamaika & ibu India memicu keraguan terhadap loyalitas Kamala Harris. Harris juga dilabeli sebagai “*DEI hire*” oleh politisi Hageman & Burchett, yang artinya Harris dipilih karena rasnya bukan kemampuannya (CNN, 2024).

Hal ini menunjukkan interseksionalitas, bahwa aspek ras dan gender dapat menciptakan diskriminasi berlapis bagi perempuan kulit hitam (Crenshaw, 1989). Dalam kasus ini stereotip “Sapphire” yang digambarkan sebagai perempuan kulit hitam yang tempramen memperkuat misogini dan akar rasisme di Amerika yang telah ada sejak kolonialisme abad 17 perbudakan Jim Crow. *Black campaign* rasisme bertujuan

melemahkan dukungan Harris dengan memanfaatkan sentimen rasial, merusak citra politik dan memperburuk ketegangan sosial, membuktikan korelasi akar rasisme historis dengan manipulasi pemilu modern pada kasus Harris 2024.

Seksisme dalam Black Campaign terhadap Kamala Harri

Serangan *Black Campaign* terhadap Harris menargetkan bukan hanya politik tapi aspek personal seperti penampilan, tawa, dan kehidupan pribadi untuk mengalihkan isu substansif. Stereotip gender utama yang meframing karakter Harris adalah "*Angry Black Woman*" (ABW) yang merepresentasikan perempuan kulit hitam sebagai pemarah irasional. Akar dari stereotip ini adalah pertunjukan minstrel abad 19 dan supremasi kulit putih via karikatur "Sapphire" yang keras kepala, dominan (Jim Crow Museum, n.d.). ABW merupakan variasi Sapphire, film rasisme Inggris populer Amerika Serikat yang menggambarkan perempuan kulit hitam ambisius/tegas sebagai "pemarah", kontras dengan "mammy" patuh aseksual pelayan kulit putih, menciptakan dilema perempuan kulit hitam: vokal salah, patuh juga salah.

Seksisme terhadap Kamala Harris dapat dilihat melalui julukan Trump terhadap Harris "*cackling copilot*". Kritik terhadap cara tertawa Harris yang keras sebagai "*not lady-like*" *double standard* budaya barat di mana tertawa keras pria dianggap "jantan" sementara perempuan dibatasi femininitas (Chaplin, 2015; Griffith, 2024). Framing karakter buruk "wanita gila" terhadap Harris merupakan serangan eksplisit merendahkan citra perempuan politik. Pernyataan merendahkan perempuan yang tidak memiliki anak dengan sebutan "*childless cat lady*" (Filipkowski, 2024). Dan isu seksual seperti, tuduhan kesuksesan Kamala Harris karena relasi dengan pria Willie Brown/Diddy yang tidak terbukti (Tech Policy Press, 2024). Dan pernyataan Trump terhadap Harris yang merendahkan yaitu, "tidak layak presiden perempuan pertama" (ABC News, 2024).

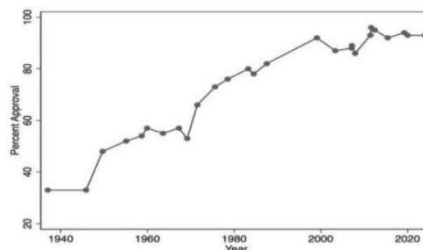
Fenomena ini menunjukkan bahwa seksisme dalam politik bukan hanya persoalan individu, melainkan masalah sistemik yang memerlukan perhatian serius. Sesuai dengan data Survei di Amerika Serikat dari Reuters/Ipsos (2024), 55% responden menanggapi seksisme masalah besar, 15% tak nyaman presiden perempuan.

Dampak Black Campaign terhadap Kamala Harris

Trump membangun citra Harris sebagai "radikal" yang jauh dengan nilai-nilai tradisional AS, memiliki karakter buruk dan lemah. Serangan yang diterima Harris semakin meningkat di media massa dan media sosial terutama X. Stereotip rasis dan seksis membuat Harris terlihat kurang kompeten dan tidak layak menjadi pemimpin perempuan pertama di Amerika Serikat. *Black campaign* tersebut merusak citra positif Harris dan mengalihkan fokus dari isu substansial seperti kebijakan ekonomi, aborsi, dan keamanan.

Berdasarkan hasil survei perolehan suara pada pemilu presiden AS tahun 2024, Trump unggul dengan 49,8% suara sementara Harris memperoleh 48,3% suara. Harris unggul di daerah perkotaan dan pinggiran kota dengan populasi beragam secara rasial dan etnis. Harris berkompetisi ketat di tujuh negara bagian *swing state* (Pew Research, 2024). Shavon Arline-Bradley, presiden dan CEO National Council of Negro Women (NCNW) menilai bahwa kampanye inklusi Harris tidak dapat menahan "tembok nasionalisme kulit putih, rasisme, klasisme, seksisme, dan misogini". Kekalahan Harris merupakan yang kedua kalinya bagi AS ketika partai besar mencalonkan perempuan sebagai presiden, setelah kekalahan Hillary Clinton pada 2016 (BBC, 2024).

Gambar Kesiapan Mendukung Kandidat Presiden Perempuan 1937-2024



Sumber:journals.sagepub

Berdasarkan survei Gallup, meskipun dukungan terhadap kandidat presiden perempuan meningkat dari 33% pada tahun 1937 hingga tingkat yang lebih tinggi pada tahun 2024, dukungan belum tentu terealisasi dalam pemilihan di kotak suara. Berdasarkan survei Reuters/Ipsos pada Oktober 2024, 55% pemilih terdaftar mengatakan seksisme merupakan masalah besar di AS, sementara 15% mengatakan mereka tidak akan merasa nyaman memilih presiden perempuan. (Reuters, 2024). Kasus *black campaign* dalam pemilu Amerika Serikat terhadap Kamala Harris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasisme dan seksisme dalam politik bukan hanya

persoalan individu, melainkan masalah sistemik yang memerlukan perhatian serius. Kemenangan Trump dalam kasus *black campaign* terhadap Kamala Harris dapat berdampak pada citra Amerika Serikat sebagai negara demokrasi. Berdasarkan survei Pew Research 2024, rata-rata empat dari sepuluh responden di 34 negara percaya bahwa demokrasi di Amerika Serikat dulunya merupakan contoh yang baik untuk diikuti negara lain, tetapi tidak lagi demikian dalam beberapa tahun terakhir (Pew Research, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa serangan individu terhadap Harris oleh lawan politiknya Trump dari partai Republik menunjukkan adanya serangan yang bersifat rasisme dan seksisme dengan serangan yang dilakukan secara signifikan di berbagai media dan media sosial seperti X. *Black campaign* menjadi salah satu senjata kuat yang digunakan Trump dan partai Republik untuk melemahkan Harris, dengan memanfaatkan momentum pemilu dan kemajuan teknologi media untuk menyebarkan disinformasi, fitnah, dan stereotip rasial dan seksis secara masif. Kekalahan Kamala Harris dalam pemilu Amerika Serikat 2024 menjadi bukti bahwa rasisme dan seksisme dalam politik Amerika Serikat bukan sekadar persoalan individual, melainkan hambatan sistemik yang masih menghalangi perempuan terutama dari kelompok minoritas untuk mencapai posisi kepemimpinan tertinggi dalam sistem demokrasi.

REFERENSI

- Al Jazeera. (2024, October 28). *Trump rally at Madison Square Garden: Comedian mocks Puerto Rico*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com>
- BBC Indonesia. (2024, November). *Mengapa Kamala Harris kalah dalam pemilihan presiden AS? BBC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia>
- Bennett, W. L., & Entman, R. M. (2001). *Mediated politics: Communication in the future of democracy*. Cambridge University Press.
- CNN. (2024, September 17). *Sarah Huckabee Sanders mocks Harris for not having biological children*. CNN. <https://www.cnn.com>
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241-1299.
- Democratic National Committee. (2024). *Democratic Party announces Kamala Harris and Tim Walz officially certified as Democratic nominees*. <https://democrats.org>
- Fuente, O. P. de la. (2023). Online misogyny and the law: Are human rights protected on the net? *The Age of Human Rights Journal*.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491-512.
- Jim Crow Museum. (2008, May). *Question of the month: May 2008. Ferris State University*. <https://jimcrowmuseum.ferris.edu>
- Johnson, B. [@bennyjohnson]. (2024). *Trump Campaign issues statement referring to Harris as "Cackling Copilot Kamala Harris"* [Tweet]. X. <https://x.com>
- Kahn, K. F. (1994). Does gender make a difference? An experimental examination of sex stereotypes and press patterns in statewide campaigns. *American Journal of Political Science*, 38(1), 162-195.
- Kahn, K. F. (1996). The political consequences of negative campaigning. *Political Communication*, 13(4), 349-367.
- Kendi, I. X. (2019). *How to be an antiracist*. One World/Random House.
- Kimmel, M. S. (2000). *The gendered society*. Oxford University Press.
- Pew Research Center. (2024). *How changes in turnout and vote choice powered Trump's victory in 2024*. <https://www.pewresearch.org>
- Pinderhughes, D. (2019). *Race and ethnicity in American politics*. In Oxford Research Encyclopedia of Politics.
- Reuters. (2024, July 27). *Racist, sexist attacks fly as Republicans grapple with how to take on Harris*. <https://www.reuters.com>
- Reuters. (2024, October). *Sexism and the 2024 election: Reuters/Ipsos poll*. <https://www.reuters.com>
- Stanford Magazine. (2000). *The vexing legacy of Lewis Terman*. Stanford University. <https://stanfordmag.org>

- Swim, J. K., Aikin, K. J., Hall, W. S., & Hunter, B. A. (1995). Sexism and racism: Old-fashioned and modern prejudices. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(2), 199-214.
- Tech Policy Press. (2024). *The surge of gendered and racial attacks on Kamala Harris was predictable*. <https://techpolicy.press>
- UN Women. (2025, March 11). *Facts and figures: Women's leadership and political participation*. <https://www.unwomen.org>
- WFAA. (2024, October 22). *Trump full speech at campaign rally in Greensboro, NC*. WFAA. <https://www.wfaa.com>
- Wulandari, S., Rodliyah, N., & Parman, D. (2017). *Black campaign di media sosial dalam perspektif hukum pidana*. Universitas Mataram.